

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia yang sangat penting di dalam kehidupan. Indikator pertama, kesehatan dalam suatu bangsa diantaranya dapat diukur dari angka tinggi dan rendahnya kasus kematian pada anak. Indikator yang kedua angka kesakitan pada bayi dan anak untuk menentukan derajat kesehatan anak, karena kesehatan menjadi ukuran dari kuat dan lemahnya daya tahan tubuh seseorang. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi angka kesakitan, antara lain : faktor status gizi, faktor jaminan pelayanan kesehatan anak, faktor perlindungan kesehatan anak, faktor sosial anak, dan faktor pendidikan orang tua. Kejang demam menjadi salah satu contoh penyakit yang sering terjadi pada anak - anak (Hidayat, 2008 ; Arifuddin, 2016).

Kejang demam merupakan suatu kelainan pada sistem neurologis dan keadaan tersebut terjadi pada anak-anak. Kejang dapat terjadi saat adanya peningkatan suhu, suhu pada rektal biasanya $> 38^{\circ}\text{C}$ disebabkan oleh adanya proses ekstra cranial (Mangunatmadja, 2011). Kejang demam harus diwaspadai karena kejang yang terjadi dalam waktu yang lama atau > 15 menit mengakibatkan kematian dan kerusakan pada bagian saraf otak, yang bisa berpotensi terjadi epilepsi, dan retardasi mental (Wong, 2009).

Angka kejadian kejang demam pada anak di Indonesia pada tahun 2010 kurang lebih sekitar 2% sampai 5% yang terjadi saat anak usia 6 bulan -

anak usia 3 tahun. Dari total 62 penderita kejang demam tercatat ada 6 balita di Jawa Tengah meninggal karena terjadi serangan kejang demam berulang, kurang lebih sekitar 30% (Arifuddin, 2016).

Kejang demam banyak terjadi ketika anak berusia 3 bulan sampai kurang lebih usia 5 tahun. Adapun faktor-faktor yang berhubungan dalam resiko kejang demam diantaranya, demam, usia, riwayat prenatal (usia saat hamil anak tersebut), dan riwayat perinatal (asfiksia, usia kehamilan, dan bayi dengan berat lahir yang rendah/ BBLR) (Wijayahadi, 2010). Faktor utama pemicu kejang demam adalah karena demam itu sendiri. Demam yang terinfeksi oleh apa saja dapat memicu timbulnya kejang demam (Fauziyah, 2012). Demam pada anak biasanya disebabkan karena adanya infeksi virus (Setiawati, 2009). Tetapi, demam juga bisa disebabkan karena paparan panas yang berlebihan, kekurangan cairan (*dehidrasi*), alergi, dan adanya gangguan pada sistem kekebalan tubuh (Lubis, 2017).

Ketahanan tubuh pada anak dalam menghadapi adanya kenaikan suhu tubuh tidak sama tergantung dari kemampuan untuk bertahan hidupnya. Ada yang tahan dan tidak kejang pada suhu 39⁰C karena tubuh mampu menahan pengaruh demam ada juga yang tidak mampu menahan pengaruh demam sehingga mengalami kejang-kejang (Widjaja, 2008).

Demam tinggi yang terjadi pada anak akan berdampak negatif seperti dehidrasi, kerusakan neurologis, kekurangan O₂, dan kejang demam (*febrile convulsions*) (Cahyaningrum, 2016). Dampak negatif yang terjadi dapat membuat orang tua menjadi panik dan ketakutan. Hendaklah orang tua

bersikap tetap tenang. Perasaan khawatir dan ketakutan akan membuat orang tua bingung dan tidak tahu harus melakukan dan berbuat apa untuk menangani kejang demam yang dialami oleh anak. Kemungkinan itu bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua untuk menangani kejang demam yang terjadi pada anak - anak (Muti'ah, 2016)

Penanganan demam supaya tidak menimbulkan kejang bisa dilakukan dengan cara non farmakologis yang sangatlah mudah dan sudah familiar, bisa dilakukan untuk mengatasi demam salah satunya adalah memberikan kompres hangat (Aryanti. dkk, 2016). Kompres merupakan salah satu cara yang efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak saat anak demam. Dalam buku ajar praktikum keperawatan dasar D3 FIK unissula (2016) menjelaskan ada beberapa jenis kompres yang bisa digunakan untuk menurunkan suhu diantaranya kompres hangat dan kompres dingin. Sedangkan dalam pembagiannya ada dua macam jenis kompres hangat yaitu kompres basah dan kompres kering.

Penulis dalam studi kasus ini menerapkan kompres hangat untuk mengatasi hipertermia dengan menggunakan metode kompres hangat basah, karena dengan memberikan kompres hangat sinyal hangat akan mengalami vasodilatasi pembuluh darah sehingga terjadi pengeluaran panas yang lebih banyak melalui vasodilatasi pembuluh darah perifer dan melalui berkeringat (Hartini., & Pertiwi, 2015). Menggunakan energi panas melalui metode konduksi dan evaporasi, saat kulit terasa hangat menyentuh dengan permukaan hangat akan terjadi perpindahan panas melalui proses evaporasi,

sehingga adanya perpindahan energi panas menjadi gas (Potter & Perry, 2005).

B. Rumusan Masalah

Kesehatan merupakan bagian dari kebutuhan dasar manusia yang sangat penting di dalam kehidupan. Anak merupakan sebuah indikator kesehatan bagi suatu bangsa. Nilai kesehatan menjadi sebuah ukuran lemah dan kuatnya daya tahan tubuh anak. Kejang demam menjadi salah satu contoh penyakit yang sering terjadi pada anak - anak (Hidayat, 2008).

Kejang demam merupakan suatu kelainan sistem neurologis dan keadaan tersebut terjadi pada anak - anak. Kejang dapat terjadi saat adanya peningkatan suhu tubuh diatas 38°C . Kejang yang terjadi dalam waktu lama dapat mengakibatkan kematian dan kerusakan pada bagian saraf otak. Kejang demam perlu diwaspadai. Salah satu penyebab dari timbulnya kejang bisa karena demam. Demam terjadi karena adanya infeksi pada tubuh. Respon tubuh terhadap demam setiap anak berbeda-beda. Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan rumusan masalah sebagai berikut : bagaimanakah penerapan kompres hangat untuk mengatasi hipertermia pada pasien anak dengan kejang demam?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan kompres hangat untuk mengatasi hipertermia pada pasien anak dengan kejang demam.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan pengkajian untuk pasien anak dengan kejang demam
- b. Menjelaskan dan membuat diagnosa keperawatan untuk pasien anak dengan masalah kejang demam
- c. Menjelaskan dan membuat intervensi tindakan keperawatan untuk pasien anak dengan kejang demam
- d. Menjelaskan implementasi untuk pasien anak dengan kejang demam
- e. Mengidentifikasi dan membahas asuhan keperawatan antara konsep dan praktik pada pasien dengan kejang demam.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat dalam mengatasi hipertermia dengan pemberian kompres hangat.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Menambahkan keluasan untuk pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan dalam penatalaksanaan tindakan keperawatan mandiri dengan kompres hangat.

3. Bagi penulis

Menambah serta memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur kompres hangat untuk mengatasi hipertermia.